

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU PADA MAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH**Riza Mahara¹, Cut Zahri Harun², Nasir Usman³**¹Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh^{2,3} Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111, Indonesia
Email: rizamahara752@gmail.com

Abstraction: The principal leadership style is one of the determining factors of teachers' discipline. The principal is required to utilize and solve all the school problem together, so the leadership can influence others to achieve the goals set. This research was aimed at finding out: (1) the style of principal leadership in improving the discipline of teachers, (2) the constraints faced by principal in improving the discipline of teachers of MAN Pegasing, in Aceh Tengah regency. This research used descriptive method with qualitative approach. The techniques of data collection were conducted through observation, interview, and documentation. The research subjects were principal and teachers of MAN Pegasing, in Aceh Tengah regency. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion techniques. The result showed that: (1) the principal of MAN Pegasing in Aceh Tengah regency used authoritarian and democratic leadership style in improving the discipline of teachers. (2) the principal of MAN Pegasing in Aceh Tengah regency had obstacle in improving the discipline of teachers at school. It could be seen from the poor work ethos of teachers, teachers lived far from school, teachers had different background of education, so the teachers did not understand the administration well, both teacher and classroom administrations. It is expected that the principal give motivation and guidance related to discipline, commitment, ability, and responsibility of teachers effectively and efficiently in order to improve discipline of teachers at school.

Keywords: Style of Leadership and Teacher Discipline.

Abstak: Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu kedisiplinan guru. Kepala sekolah dituntut dapat memanfaatkan dan mengatasi bersama-sama semua persoalan yang terjadi di sekolah, dengan demikian kepemimpinan dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang: (1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, (2) hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) gaya kepala MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, adalah dengan gaya *otoriter* dan *demokratis* (2) kepala sekolah MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah memiliki hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari etos kerja guru yang masih lemah, guru berdomisili jauh dari sekolah, latar belakang pendidikan berbeda, sehingga kurang menguasai administrasi, baik administrasi guru maupun administrasi kelas. Diharapkan kepada kepala sekolah supaya dapat memberikan dorongan dan arahan dalam kinerjanya tentang disiplin guru, komitmen guru, kemampuan guru dan tanggung jawab guru secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan dan Kedisiplinan Guru

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik

yang nampak maupun yang tidak nampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah,

keterampilan, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menggambarkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya.

Gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimumkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi. Di sekolah terdapat tenaga kependidikan yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yakni para guru dan kepala sekolah.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan, atau anjuran dari seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Kepemimpinan sekolah merupakan suatu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Gaya kepemimpinan kepala MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah belum terlihat adanya perubahan peningkatan kedisiplinan guru seperti yang diharapkan. Jarang sekali kepala madrasah memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan, sehingga dapat dipastikan pengawasan terhadap guru-guru kurang mendapat perhatian khusus dari pada kepala sekolah yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru pada MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah”

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kepemimpinan Pendidikan

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini adalah menjadi seorang pemimpin, maka setiap yang dipimpinnya akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Manusia sebagai pemimpin, minimal mampu memimpin dirinya sendiri dalam kehidupan. Dalam kelompok masyarakat selalu muncul seseorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat ke arah tujuan tertentu.

Ki Hadjar Dewantara (Usman, 2013:13) mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak”. Sementara Stephen (Fahmi, 2013:15) menyatakan bahwa: “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan”.

Sedangkan Bass (Usman, 2013:309) mendefinisikan kepemimpinan adalah: “intraksi dua orang atau lebih dalam suatu kelompok terstruktur atau struktur ulang terhadap situasi persepsi dan harapan anggota. Secara sederhana, kepemimpinan pendidikan memiliki definisi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain”.

Hal ini mengandung makna bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi bawahannya, sehingga bawahannya tersebut mengikuti semua keinginan pemimpin. Kepemimpinan (*leadership*) dan pemimpin (*leader*) merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis, dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang. Menurut Bush

(Usman 2013:307) mengatakan bahwa: “Pemimpin-pemimpin adalah orang-orang

yang menentukan tujuan-tujuan, memberi inovasi-inovasi, dan melakukan tindakan-tindakan kepada bawahannya”.

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gaya kepemimpinan merupakan karakteristik seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau organisasi. Menurut (Rivai & Veithzal., 2011:42) mengatakan bahwa: “gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik”. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan, agar sasaran organisasi tercapai atau juga dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang terlihat maupun yang tidak dilihat oleh bawahan. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah sikap dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sikap, yang sering diterapkan seseorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Sikap kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses

manajerial secara konsisten disebut sebagai gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan yang dimaksudkan sebagai cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Dengan demikian gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya.

Duncan (Badrudin, 2014:174) menyebutkan ada tiga gaya kepemimpinan yaitu: “Otokratis, demokratis, dan gaya bebas”.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang mencakup pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala sekolah, dan etika kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin pendidikan, kepala sekolah atau pejabat kependidikan lain, seperti halnya pimpinan visioner sebuah organisasi pendidikan pada umumnya, berpandangan jauh ke depan. Dia berkerja sekarang untuk kepentingan masa depan dan mengambil keuntungan atas pekerjaannya itu. Pemimpin pendidikan harus juga menyadari bahwa perencanaan strategis memiliki nilai simbolis yang benar-benar penting. Pemimpin yang unggul memiliki visi jauh ke depan.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat

mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi, sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tantangan yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan yang memadai. Karena banyaknya tanggung jawab, maka kepala sekolah memerlukan wakil.

Menurut Greenfield (Mulyasa, 2012:19) indikator kepala sekolah yang efektif secara umum dapat di amati dari tiga hal pokok sebagai berikut: (1) komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, (2) menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, (3) senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, Depdiknas 2006 (Daryanto, 2011:30), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: “(1) educator (pendidik), (2) manajer, (3) administrator, (4) supervisor (penyedia), (5) leader (pemimpin), (6) pencipta iklim kerja, (7) wirausahawan”.

Kedisiplinan Personil

1. Konsep Disiplin Personil

Singodimedjo (Sutrisno, 2011:86), mengatakan bahwa: “Disiplin adalah sikap kebiasaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi

dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya”.

Menurut Terry (Sutrisno, 2011:87) bahwa: “Disiplin merupakan alat untuk menggerakkan karyawan. Agar setiap pekerjaan berjalan dengan lancar, maka diusahakan agar ada disiplin yang baik”. Jika disiplin hanya dihubungkan dengan hal-hal yang kurang menyenangkan (hukuman), karena sebenarnya hukuman merupakan alat paling ahir untuk menegakkan kedisiplinan.

Latainer (Sutrisno, 2011:87) mengartikan bahwa: “Disiplin sebagai suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh karyawan dan menyebabkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada keputusan, peraturan dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku”. Dalam arti sempit biasanya dihubungkan dengan hukuman, pada hal sebenarnya menghukum seorang karyawan hanya merupakan sebagian dari persoalan disiplin. Bagi Beach (Sutrisno, 2011:87), mengatakan bahwa: “Disiplin mempunyai dua pengertian. Arti pertama, melibatkan belajar atau membentuk perilaku dengan menerapkan imbalan atau hukuman. Arti kedua, lebih sempit lagi, yaitu disiplin hanya bertalian dengan tindakan hukuman terhadap perilaku kesalahan”.

Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapai. Tanda disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi mencapai hasil yang optimal. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang

diberikan kepadanya. Hal ini mendorong semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Oleh karena itu setiap manajer selalu berusaha agar bawahannya mempunyai disiplin yang baik. Seorang manajer dikatakan efektif dalam kepemimpinannya, jika arah bawahannya berdisiplin baik. Untuk memelihara dan meningkatkan jika para bawahannya berdisiplin yang baik adalah hal yang sangat sulit, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

2. Indikator-indikator Kedisiplinan Personil

Menurut Hasibuan (2013:194) mengatakan bahwa: Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, di antaranya: (1) *Tujuan dan kemampuan*, (2) *Teladan pimpinan*, (3) *Balas jasa*, (4) *Keadilan* (5) *Waskat*, (6) *Sangsi hukuman*, (7) *Ketegasan*, (8) *Sangsi Hukuman*.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif yaitu “suatu metode yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Metode diskriptif digunakan untuk memecahkan dan menjawab pertanyaan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini dilakukan untuk menempuh langkah pengumpulan data mengaplikasikan dan menganalisa data serta membuat laporan dan kesimpulan dengan tujuan utama dapat membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang merupakan interaksi langsung antara peneliti dengan sumber data. Sukmadinata (2008:60) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang secara individual maupun kelompok semua diskripsi mengarah pada kesimpulan”.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan kejelasan mengenai duduk persoalan yang dikaji atau sumber yang memberikan informasi secara lengkap dan cermat mengenai beberapa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi.

Yang menjadi subjek pertama adalah kepala sekolah dan guru. Dalam menentukan guru sebagai subjek penelitian tidak ditentukan, karena subjek penelitian dalam metode kualitatif, sehingga jumlah subjek akan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, apabila di rasakan sudah memadai, maka akan dihentikan proses penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan dewan guru MAN Pegasing.

c. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan peneliti yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap

pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Menurut Satori dan Komariah (2010:61) bahwa: “instrumen adalah alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri”.

d. Teknik Pengumpulan Data

Satori dan Komariah (2010:103) mengemukakan bahwa fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sugiyono (2010:169) mengatakan bahwa: “kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden menyajikan setiap data yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Analisa data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan sejak awal dengan tahapan yaitu: (a) Reduksi Data, (b) Display Data, (c) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. HASIL PENELITIAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kedisiplinan Guru pada MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Gaya kepemimpinan yang digunakan (ditampilkan) kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru, dari hasil wawancara terungkap bahwa digunakan gaya kepemimpinan *otoriter* dan dengan gaya *demokratis*, gaya ini dilakukan dengan menemui guru secara satu persatu. Hal ini tidak secara sengaja dilakukan, namun sesuai dengan permasalahan yang timbul pada saat itu. Gaya kepemimpinan *demokratis* ini juga dilakukan oleh kepala sekolah saat rapat dengan dewan guru, sehubungan dengan gaya *demokratis* kepala sekolah setiap pagi, cara yang dilakukannya dengan duduk di kantor dewan guru ia memantau setiap guru yang datang dan langsung mengingatkannya bila jam belajar telah tiba.

Hasil wawancara dengan guru, terungkap dalam menerapkan kedisiplinan guru, kepala sekolah langsung menegur, membuat absen hadir dan mengontrol setiap kelas bila ada guru yang terlambat masuk kelas dan untuk meningkatkan kedisiplinan, semua guru dapat menyelesaikan pekerjaan setiap waktu.

Hambatan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Madrasah Aliyah Negeri Pegasing Kabupaten Aceh Tengah tentang hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Pernyataan ini peneliti dapat dari

hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri Pegasing Kabupaten Aceh Tengah menyatakan:

Kurangnya tenaga ahli dalam bidang studi dalam proses belajar mengajar pada kelas yang tertentu, masih terdapat ketidaksesuaian antara pelajaran dengan jurusan sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengajar apalagi tuntutan kurikulum semakin maju dan berkembang. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa dari jumlah guru yang ada di MAN Pegasing 60 persen guru yang memiliki disiplin ilmu agama islam sedangkan pada bidang studi IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab masih kurang. Masih terdapat guru yang berdomisili jauh dari sekolah dan berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan guru, sehingga keterlambatan untuk datang sering terjadi, kekosongan jam pertama sulit untuk di atasi akhirnya dapat dipastikan ketertiban belajar siswa juga terganggu.

b. PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kedisiplinan Guru pada MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian pada MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah dengan menggunakan tipe kepemimpinan otoriter yang baik hati dan demokratis, kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan dengan melihat disiplin dalam melaksanakan tugas, Wite dan Walsh (Mulyasa, 2013:79) mengemukakan dua dimensi penting dalam disiplin sekolah, yaitu: “(1) persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah, dan (2) dukungan yang diberikan guru dalam menegakkan disiplin sekolah”.

Hambatan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, oleh karena itu dalam pembinaan kedisiplinan guru tidak begitu rumit dirasakan oleh kepala sekolah MAN Pegasing.

Namun bagaimanapun hambatan-hambatan itu tetap ada seperti peneliti dapat berdasarkan dokumentasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah ternyata masih ada guru-guru yang kurang mampu memanfaatkan waktu untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam pelajaran, masih ada guru yang kurang kompetensinya dalam mata pelajaran yang diampuhunya, terhadap guru seperti ini kepala sekolah mengadakan bimbingan khusus.

Kendala lain yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang bimbingan sehingga ketika kepala sekolah hendak melakukan pembinaan terhadap seseorang guru yang lain ikut menyaksikan. Komariah (Harun, 2009:6) mengemukakan bahwa sarana prasarana adalah barang-barang (*materials*), yaitu: bahan-bahan fisik yang dipergunakan untuk mendukung PBM di sekolah guna membentuk siswa seutuhnya. Disamping itu kesempatan mengontrol guru dalam kegiatan pengembangan profesinya kadang-kadang terabaikan, disebabkan saat kepala sekolah hendak memonitor guru, mereka belum siap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian seperti diuraikan dan dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Gaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah gaya *otokratis* dan *demokratis*. Gaya *otokratis* digunakan pada saat memantau guru yang terlambat datang ke sekolah dan mengingatkan bila jam mengajar tiba. Sedangkan untuk *demokratis*, memberikan contoh dengan datang paling awal dan pulang paling ahir, membimbing dan mengarahkan guru sebelum memberikan tugas.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, yaitu kurangnya tenaga yang spesialis, tempat tinggal guru yang jauh, sarana dan sarana kurang mendukung, etos kerja lemah. Untuk mengatasi masalah tersebut kepala sekolah mengadakan pelatihan, penataran, team teaching, KKG dan MGMP.

Saran

Untuk kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja dan kedisiplinan guru disarankan:

1. Kepala MAN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah diharapkan agar dapat mempertahankan gaya kepemimpinan yang sudah berjalan dengan baik.
2. Untuk mengatasi berbagai hambatan di sekolah, kepala sekolah diharapkan

membuat program kegiatan pendidikan bagi guru, dengan memberikan kesempatan peningkatan kualifikasi akademik kesetrata yang lebih tinggi dan kepala sekolah hendaknya dapat memberikan contoh dengan ikut melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap guru diharapkan dipacu untuk memiliki tanggung jawab dan melengkapi administrasi pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi guru kepala sekolah harus dapat menetapkan sanksi (*punishment*), sehingga guru tidak mengulangi kesalahan bila pernah melakukan suatu kesalahan, kepala sekolah dengan guru hendaknya satu bahasa atau persepsi dalam hal meningkatkan kinerja dan kedisiplinan guru sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik. Dalam melakukan supervisi kepala sekolah harus lebih banyak memberikan pembinaan bukan mencari-cari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*, Cetakan keempat, Jakarta: PT Rineka cipta.
- Badrudin. (2014). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Cetakan kedua, PT Afabeta.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah Sebagai pemimpin pembelajaran*, Ed I, Yogyakarta PT Gava Media.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Danim, Sudarwan, (2012), *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Fahmi, Irham. (2013). *Manajemen Kepemimpinan*, Cetakan kedua. PT Alfabeta, Bandung.
- Harun, Zahri, C. (2009). *Manajemen Sumber daya Pendidikan*. Cetakan pertama, Penerbit Pena Persada Desktop Publisher Gg, Yogyakarta.
- Hisabuan, M. (2013), *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketujuh Belas, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cetakan ketiga, PT Bumi Aksar, Bandung.
- Rivai, V. (2011), *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Ed, 3 Jakarta PT Raja Grafindo persada.
- Satori, D., dan Komariah A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan kedua, PT Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan 18. PT Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan 20. PT Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Ed, 4, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed, 1 Jakarta PT KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Usman, H. (2013). *Manajemen*, Ed, 4. Jakarta: PT. Bumi Aksara.